

## BAB II

### KERANGKA TEORI

Bab II terdiri dari pembahasan terkait tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian. Pada tinjauan pustaka, penulis akan menjabarkan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji topik serupa dengan penelitian ini. Pada landasan teori, penulis akan memaparkan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori-teori tersebut akan penulis gunakan sebagai landasan serta pedoman ketika melakukan analisis objek penelitian. Lalu pada keaslian penelitian, penulis akan menyampaikan hasil kajian terkait persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Hal ini bertujuan untuk membuktikan keaslian penelitian ini sehingga penulis dapat terhindar dari dugaan tindakan plagiarisme.

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait strategi penerjemahan idiom telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti, tetapi belum banyak penelitian yang khusus menganalisis strategi penerjemahan idiom dengan objek idiom bahasa Korea. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang meneliti topik penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

Penelitian berupa jurnal berjudul “드라마 <응답하라 1988> 중국어 자막에 나타난 문화소 번역 전략 양상 (*A Study on the Aspects of Translation Strategies of Culture-specific Items in the Drama <Reply 1988>*)” yang ditulis oleh Wang dan Cho (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya Korea ke dalam bahasa Mandarin

dalam *subtitle* terjemahan drama *Reply 1988*. Penulis menganalisis hasil terjemahan kosakata bermuatan budaya Korea dalam *subtitle* bahasa Mandarin dari drama *Reply 1988* episode 1-20 menggunakan teori strategi penerjemahan *culture-specific item* milik Aixela (1996). Kosakata bermuatan budaya yang dijadikan objek penelitian ini, diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu *proper nouns* atau kata benda, kosakata terkait budaya sumber, dan idiom. Peneliti menemukan bahwa penerjemah menggunakan *conservation strategy* dan *substitution strategy* untuk menerjemahkan kosakata terkait budaya sumber. Sedangkan untuk menerjemahkan idiom, peneliti menemukan bahwa penerjemah banyak menggunakan ungkapan yang familiar bagi pembaca bahasa target, dan penerjemah juga menggunakan strategi terjemahan langsung berorientasi bahasa sasaran dan penggantian dengan istilah yang lebih umum atau istilah yang tidak berkarakteristik budaya kuat.

Penelitian berupa skripsi berjudul “Perbandingan Makna dan Struktur Idiom dalam Novel Korea Berjudul *Phalshipinyeonsaeng* Kim Ji Young (82 년생 김지영) dengan Novel Terjemahan Indonesia (Kajian Semantik dan Sintaksis)” yang ditulis oleh Riana (2020). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan struktur dan makna idiom dalam novel berjudul *Phalshipinyeonsaeng* Kim Ji Young (82 년생 김지영) dengan novel terjemahan bahasa Indonesianya, yaitu Kim Ji Yeong, Lahir Tahun 1982. Selain itu, penelitian ini juga membahas terkait strategi penerjemahan idiom dan kesepadanan makna dari hasil terjemahan idiom tersebut. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Kemudian, penulis menggunakan metode simak dan teknik catat untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk menganalisis struktur dan makna idiom, penulis menggunakan teori sintaksis dan semantik. Lalu, penulis menggunakan teori milik Nida dan Taber untuk menganalisis strategi penerjemahan

idiom bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia dan juga kesepadanan makna yang diterapkan berdasarkan hasil terjemahannya. Peneliti menemukan total 42 data idiom dari buku novel BSu dan 21 data idiom dari buku novel terjemahan BSa, kemudian seluruh datanya dianalisis menggunakan kajian semantik dan sintaksis. Selanjutnya, peneliti menganalisis teknik penerjemahan serta kesepadanan makna dari 42 idiom dari BSu dan 21 idiom dari BSa.

Setelah proses kajian semantik dapat disimpulkan bahwa dari 42 idiom BSu, ada 24 idiom penuh dan 18 idiom sebagian. Sedangkan, dari 21 idiom BSa terdapat 13 idiom penuh dan 8 data idiom sebagian. Kemudian, setelah proses kajian sintaksis dapat disimpulkan bahwa dari total 42 idiom BSu, idiom yang berbentuk frasa paling banyak ditemukan dengan jumlah 31 data idiom dan dari total 21 idiom BSa, idiom yang berfrasa nomina yang paling banyak ditemukan dengan jumlah 9 data idiom. Lebih lanjut, dari empat strategi yang digunakan sebagai landasan analisis, ditemukan bahwa strategi penerjemahan idiom BSu diterjemahkan ke dalam non idiom BSa paling banyak digunakan yaitu dengan jumlah 32 data dari total 42 data idiom BSu. Selain itu, strategi penerjemahan idiom BSa diterjemahkan ke dalam idiom BSu paling banyak digunakan dengan jumlah 16 data dari total 21 data idiom BSa. Sedangkan, untuk kesepadanan makna terjemahan idiom BSu didominasi oleh kesepadanan makna dinamis dengan jumlah 33 data dari 42 data idiom BSu dan untuk idiom BSa didominasi oleh kesepadanan makna formal dengan jumlah 11 data dari 21 data idiom.

Penelitian berupa jurnal berjudul “압축의 미학을 위한 자막번역 전략 연구-영화 「기생충」을 중심으로 (A Study on the Subtitle Translation of Parasite)” yang ditulis oleh Shin (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti strategi yang efektif untuk menerjemahkan teks *subtitle* film *Parasite* karya sutradara Bong Joon-ho dari

bahasa Korea ke bahasa Inggris. Selain itu, untuk menganalisis dan mengkaji bagaimana penerjemah *subtitle* dapat memahami dan menangkap makna dari teks sumber dalam memikirkan konteks wacana dan kesan film agar tidak merusak pemaknaan dari teks sumber. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis membandingkan teks dialog bahasa Korea film *Parasite* dengan terjemahan *subtitle* bahasa Inggris milik Darcy Paquet. Dari hasil perbandingan dan analisis teks, penulis mengklasifikasikan karakteristik-karakteristik yang menonjol ke dalam tiga tipe yaitu (1) situasi kontekstual, (2) kosakata bermuatan budaya (kata benda, idiom, dan lain-lain), dan (3) permainan bahasa (*Pun*). Penulis menganalisis strategi penerjemahan *subtitle* berorientasi situasi kontekstual menggunakan teori dari Kovacic (1994); menganalisis strategi penerjemahan kosakata bermuatan budaya menggunakan teori milik Venuti (1995); dan menganalisis strategi penerjemahan permainan bahasa (*Pun*) berdasarkan teori Delabastita (1994, 1997), Landers (2001), dan Jung (2006).

Berdasarkan hasil analisis peneliti, dapat dipastikan bahwa Darcy sebagai penerjemah memahami dengan baik situasi setiap adegan dan konteks percakapan dalam terjemahan situasi kontekstual, dan pemilihan kosakata yang baik yang mempertahankan nuansa percakapan yang alami dan tidak kaku. Kemudian, dalam menerjemahkan kosakata bermuatan budaya sumber, Darcy berusaha untuk menemukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran untuk menyampaikan pesan yang coba disampaikan film sambil mengatasi perbedaan dan ketidaktahuan terkait bahasa dan budaya sumber (Korea). Lalu, dalam menerjemahkan permainan bahasa (*Pun*), Darcy berusaha menyampaikan kesan yang mirip dengan *pun* bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Secara keseluruhan, Darcy menghindari terjemahan monoton dan menerapkan terjemahan kreatif demi mempertahankan estetika dan kesan natural

dari percakapan, bahkan di bawah batasan temporal dan spasial terjemahan video sekalipun.

Penelitian berupa skripsi berjudul “Analisis Penerjemahan Idiom Bahasa Indonesia dalam Novel Laskar Pelangi ke dalam Bahasa Korea” yang ditulis oleh Rahayu (2012). Penelitian ini menganalisis penerjemahan idiom bahasa Indonesia dalam novel Laskar Pelangi ke dalam bahasa Korea dalam novel terjemahannya berjudul *무지개 학교 (Mujigae Hakkyo)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri strategi penerjemahan seperti apa yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea, serta menganalisis kesepadanan makna dan pergeseran bentuk idiom untuk menjaga kesepadanan maknanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis menggabungkan teori milik Baker (1992) dan teori milik Nida dan Taber (1969) sebagai landasan untuk menganalisis strategi penerjemahan idiom yang digunakan. Selain itu, penulis menggunakan teori pergeseran (*shift*) dalam penerjemahan milik Catford (1965) untuk menganalisis pergeseran bentuk dalam penerjemahan idiom.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, ditemukan bahwa penerjemah menerapkan keempat strategi penerjemahan idiom yaitu gabungan teori dari strategi milik Baker dan Nida dan Taber. Strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi penerjemahan idiom bahasa sumber menjadi bukan idiom bahasa sasaran dengan jumlah 10 data dari total 20 data idiom. Kemudian, peneliti juga menemukan bahwa terdapat sejumlah 12 kesepadanan makna dari penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea; 2 kesepadanan makna dari penerjemahan data bukan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea; 2 ketidaksepadanan makna dari penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea; dan 4 idiom bahasa

Indonesia yang tidak dipadankan dalam bahasa Korea. Selanjutnya, mengenai pergeseran bentuk. Terdapat lima jenis pergeseran bentuk yang dikemukakan oleh Catford (1965), yaitu pergeseran tataran, pergeseran struktur gramatikal, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, pergeseran intra-sistem. Peneliti menemukan bahwa jenis pergeseran bentuk yang paling banyak terjadi berdasarkan hasil analisis terjemahannya adalah pergeseran unit dengan jumlah 5 data idiom.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Definisi Penerjemahan**

Penerjemahan adalah proses komunikasi yang tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan informasi dari sumber asli kepada pembaca asing. Terdapat sejumlah definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh para ahli linguistik dan ahli terjemahan. Namun, masing-masing definisi tersebut mengacu pada inti yang sama yaitu aspek utama penerjemahan yang terdiri dari Bahasa Sumber (SL), Bahasa Sasaran (TL), dan Kesepadanan. Di bawah ini akan dijabarkan beberapa definisi dari para ahli terkait penerjemahan.

Newmark (1988: 5), memaparkan bahwa penerjemahan adalah “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.*” yang berarti bahwa penerjemahan merupakan kegiatan menerjemahkan makna sebuah teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang dimaksudkan oleh penulis teks tersebut. Lebih lanjut, Newmark menjelaskan bahwa penerjemahan tidak hanya menerjemahkan bahasa tetapi penerjemah juga harus mentransfer makna teks, sehingga pembaca dapat memahami maksud penulis.

Menurut Larson (1998: 3), *“Translation is transferring the meaning of the source language into the receptor language. This is done by going from the form of the first language to the form of a second language by way of semantic structure.”*. Dapat disimpulkan bahwa, penerjemahan adalah proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mempertahankan makna yang ingin disampaikan. Larson menambahkan bahwa untuk melakukan penerjemahan secara efektif, penerjemah harus menemukan padanan makna dalam bentuk bahasa sasaran yang dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam bentuk bahasa sumber secara natural.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Nida dan Taber (1982: 12), *“Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.”* yang berarti bahwa penerjemahan adalah proses mereproduksi pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanan terdekat dan natural, baik dalam aspek makna dan gaya bahasa. Nida dan Taber menekankan bahwa tujuan utama dalam menerjemahkan adalah untuk mereproduksi pesan bahasa sumber dalam bahasa sasaran dengan padanan makna yang tepat, dengan tidak bertumpu pada menemukan bentuk atau struktur bahasa yang serupa.

Pendapat lain terkait penerjemahan dikemukakan oleh Bassnet (2002: 12),  
bahwa

*“Translation involves the rendering of a source language (SL) text into the target language (TL) so as to ensure that (1) the surface meaning of the two will be approximately similar and (2) the structures of the SL will be preserved as closely as possible but not so close that the TL structures will be seriously distorted.”* (Bassnet, 2002: 12).

Menurut Bassnet, penerjemahan merupakan proses pengalihan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dengan memastikan bahwa (1) makna yang terkandung dalam teks bahasa sumber dapat tersampaikan kembali dalam bahasa sasaran dan (2) struktur bahasa sumber akan dipertahankan semirip mungkin namun tidak menyimpang dari struktur bahasa sasaran.

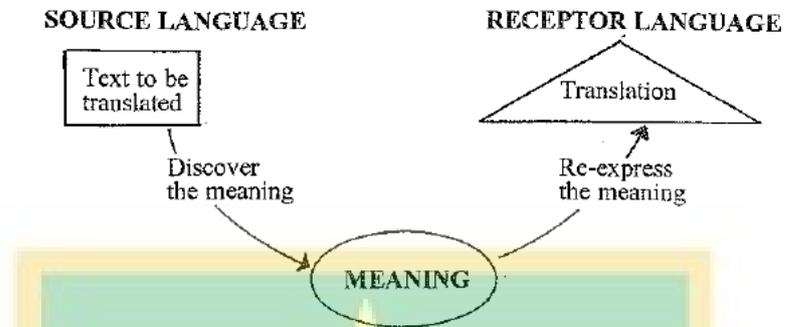
Selain itu, Toury dalam Venuti (2012: 170) mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang pasti melibatkan setidaknya dua bahasa dan dua tradisi budaya. Toury menegaskan bahwa dalam proses penerjemahan, penerjemahan ungkapan budaya bahasa sumber tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, penerjemah harus berhati-hati dalam menerjemahkan ungkapan bahasa yang bermuatan budaya seperti idiom, metafora, metonimi, dan ungkapan kiasan lainnya, dengan menerjemahkannya ke dalam makna yang setara atau sepadan dalam bahasa sasaran.

Dari definisi-definisi para ahli yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa penerjemahan adalah proses pengalihan pesan, pengetahuan, dan budaya bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran senatural mungkin dengan mempertimbangkan padanan makna terdekat dan kaidah bahasa sasaran, sehingga pembaca dapat memahami pesan dengan mudah.

### **2.2.2 Prosedur Penerjemahan**

Proses penerjemahan tidak sesederhana seperti hanya menerjemahkan setiap kata dari bahasa ke dalam bahasa sasaran, tetapi penerjemah diharuskan untuk mencari padanan dari pesan yang ingin disampaikan dalam bahasa sasaran. Penerjemah harus melalui proses bertahap demi hasil terjemahan yang baik dan akurat. Larson (1998)

memaparkan pendapatnya terkait prosedur penerjemahan yang digambarkan dalam diagram berikut ini.

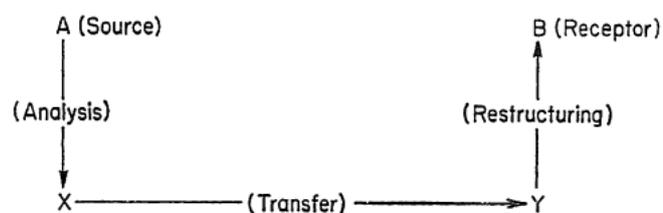


Gambar 2.1 : Prosedur Penerjemahan

Sumber : Larson, 1998: 4

Menurut Larson, proses penerjemahan terbagi atas tiga tahap. Tahap pertama adalah melakukan kajian terhadap kosakata, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dalam teks bahasa sumber. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap teks bahasa sumber secara cermat guna memastikan dan memahami maknanya. Langkah terakhir adalah mereproduksi pesan dalam bahasa sasaran melalui dengan menggunakan kosakata dan struktur gramatikal yang berkesepadanan dan berterima dalam bahasa dan konteks budaya sasaran.

Nida dan Taber (1982) juga mengemukakan prosedur penerjemahan yang terdiri atas tiga tahap, yaitu analisis, transfer, dan restrukturisasi. Berikut adalah diagram prosedur penerjemahan menurut Nida dan Taber.



Gambar 2.2 : Prosedur Penerjemahan

Sumber : Nida dan Taber, 1982: 33

Berdasarkan diagram tersebut, tahap pertama yang dilakukan dalam menerjemahkan adalah analisis. Pada tahap ini, seorang penerjemah mempelajari dan memahami teks bahasa sumber baik dari segi bentuk maupun isinya. Penerjemah juga harus (1) menentukan hubungan yang bermakna antara kata dan kombinasi kata, (2) makna referensial kata dan kombinasi kata khusus (idiom), dan (3) makna konotatif, yaitu bagaimana pengguna bahasa bereaksi terhadap kata-kata dan kombinasinya, baik secara positif maupun negatif. Selain itu, penerjemah juga perlu untuk mempertimbangkan konteks yang melatarbelakangi teks bahasa sumber. Tujuan dari tahap analisis adalah agar seorang penerjemah benar-benar memahami pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber.

Tahap kedua adalah melakukan *transfer* atau pengalihan makna teks bahasa sumber yang diperoleh atau ditangkap dari prosedur tahap awal yaitu analisis. Proses *transfer* ini dilakukan dalam pikiran si penerjemah. Ketika melakukan *transfer*, penerjemah berusaha untuk menemukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran bagi setiap level dari komponen penyusun dalam teks bahasa sumber, mulai dari kata hingga wacana.

Tahap ketiga adalah restrukturisasi. Pada tahap ini penerjemah menyusun kembali teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dengan padanan makna dan gaya bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran. Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan dalam teks bahasa sumber dapat berterima dan dapat mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

Kedua prosedur penerjemahan di atas secara garis besar terdiri dari tahapan penerjemahan yang serupa. Dari kedua penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa

penerjemahan merupakan sebuah proses yang membutuhkan pengetahuan mumpuni baik dari segi kebahasaan maupun budaya yang terkait dengan bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Penerjemah dituntut untuk berhati-hati ketika menerjemahkan, dengan memperhatikan berbagai aspek kebahasaan dan konteks budaya yang terkandung dalam teks bahasa sumber. Dengan tujuan agar dapat mengalihkan pesan ke dalam bahasa sasaran secara akurat dan sepenuhnya berterima dalam bahasa sasaran.

### **2.2.3 Penerjemahan Teks Audiovisual (*Subtitling*)**

Studi penerjemahan merupakan bidang penelitian yang telah berkembang pesat selama dua dekade terakhir. Salah satu wujud dari perkembangan tersebut adalah munculnya penerjemahan layar atau *screen translation* sebagai bidang baru yang semakin mendapat perhatian karena perannya yang semakin penting dalam penyebaran budaya populer melalui media audiovisual (O'Connell, 2007: 120). Pesatnya perkembangan teknologi informasi berdampak pada penyajian informasi yang lebih banyak dalam format audiovisual. Hal tersebut menimbulkan peningkatan konsumsi manusia terhadap produk dan program audiovisual, baik untuk bekerja, belajar, berkarir, sebagai hiburan, serta mendapatkan informasi (Cintas dan Remael, 2014: 8). Produk-produk audiovisual tersebut banyak di antaranya berasal dari bahasa dan budaya lain, yang hanya memungkinkan untuk dapat diakses dan dipahami dengan adanya bantuan terjemahan layar (O'Connell, 2007: 121).

*Screen translation* adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebut terjemahan berbagai teks audiovisual yang ditampilkan pada satu jenis layar atau lainnya. Istilah lain yang digunakan yaitu termasuk *media translation* (terjemahan media), *language versioning*, dan *audiovisual translation* (terjemahan audiovisual) (O'Connell, 2007: 123). Saat ini, terjemahan audiovisual atau terjemahan layar

mencakup berbagai metode pengalihan bahasa yang secara garis besar terdiri dari *subtitling*, *revoicing* (menggabungkan *dubbing* yang disinkronkan dengan mulut, sulih suara, narasi, komentar bebas, dan interpretasi simultan), dan bentuk bantuan terjemahan audiovisual (*subtitling* bagi penyandang tuna rungu, *respeaking* dan deskripsi audio) (González, 2014: 12). Pada penelitian kali ini, penulis hanya akan membahas metode penerjemahan audiovisual *subtitling*.

*Subtitling* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada salah satu dari dua metode utama transfer bahasa yang digunakan dalam menerjemahkan jenis komunikasi audiovisual massal seperti film dan televisi. *Subtitling* dapat didefinisikan sebagai proses penyediaan teks yang disinkronkan untuk dialog film dan televisi (Shuttleworth dan Cowie, 2014: 161). Berdasarkan Cintas dan Remael (2007: 8-9), *Subtitling* didefinisikan sebagai metode penerjemahan yang terdiri dari penyajian teks secara tertulis, umumnya di bagian bawah layar, yang bertujuan untuk menyampaikan terjemahan dalam bahasa sasaran dari pertukaran dialog asli yang diucapkan oleh pembicara yang berbeda, serta semua informasi verbal lainnya yang muncul tertulis di layar (huruf, sisipan, coretan, pesan teks, dan sejenisnya) atau ditransmisikan suasananya melalui *soundtrack* (lagu, lirik, dan lain-lain). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peran utama *subtitle* adalah untuk memudahkan penonton asing dalam mengakses produk audiovisual berbahasa asing.

Seluruh skema *subtitling* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu kata atau dialog yang diucapkan, gambar adegan, dan *subtitle*. Interaksi ketiga elemen tersebut, bersamaan dengan kemampuan penonton untuk menangkap gambar dan teks tertulis pada kecepatan tertentu, serta ukuran layar, menentukan karakteristik dasar media audiovisual. *Subtitle* harus muncul selaras dengan adegan dan dialog yang sedang

terjadi, dan tetap ditampilkan pada layar dengan pertimbangan waktu yang cukup agar penonton dapat membacanya (Cintas dan Remael, 2007: 9).

Menerjemahkan teks audiovisual atau *subtitling* tidak sama dengan menerjemahkan teks tertulis biasa. Törnqvist (1998: 10) dalam bukunya yang berjudul *The Problem of Subtitling*, menjelaskan empat perbedaan utama antara terjemahan teks tertulis dan *subtitling*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembaca teks terjemahan tidak membandingkan teks sumber dengan teks sasaran. Sedangkan pada *subtitle*, penonton dapat secara otomatis membandingkan dialog dengan terjemahannya terutama jika penonton tersebut mengerti dan berbicara bahasa sumber;
- 2) Penerjemah teks tertulis memiliki lebih leluasa untuk menambahkan penjelasan tambahan, catatan kaki, dan lain-lain ketika ada istilah yang sulit dalam teks sumber. Sementara *subtitler* tidak dapat melakukannya;
- 3) Penerjemahan antar-teks melibatkan penerjemahan dari teks tertulis ke teks tertulis, tetapi *subtitling* melibatkan penerjemahan dari bahasa lisan ke dalam teks tertulis;
- 4) Dalam *subtitling*, pesan atau dialog yang panjang perlu diringkas untuk memenuhi kriteria *subtitle*. Sedangkan, penerjemah memiliki lebih banyak ruang untuk menyajikan pesan tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *subtitling* merupakan salah satu metode penerjemahan audiovisual yang memiliki karakteristik berbeda dengan penerjemahan teks tertulis biasa. Dalam pembuatan *subtitle*, para penerjemah perlu memperhatikan keseimbangan dan interaksi antara dimensi audio, visual, dan *subtitle*

agar berkesinambungan. *Subtitle* harus disinkronkan dengan parameter terjemahan yang terdiri dari gambar dan suara (*subtitle* harus mengikuti dan sesuai dengan adegan yang ditampilkan di layar), serta waktu (yaitu penampilan *subtitle* harus sesuai dengan waktu dialog aslinya). Selain itu, pemilihan kata juga perlu diperhatikan ketika membuat *subtitle* karena keterbatasan ruang dan waktu yang tersedia untuk menampilkannya. Sehingga penerjemah harus membuat *subtitle* secara padat dan sejelas mungkin agar penonton dapat membaca dan memahaminya tanpa mengganggu fokus penonton.

#### 2.2.4 Definisi Idiom

Terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut idiom dalam literatur asing, seperti *fixed phrase* (frasa tetap), *fixed expression* (ungkapan tetap), *idiomatic expressions* (ungkapan idiomatik), dan lain-lain. Dalam literatur Korea, idiom juga disebut dengan berbagai macam istilah, di antaranya 광용어, 관용구, 속어, 성어, 익은말, dan 익힘말 (Choi, 2017: 7). Selaras dengan banyaknya istilah yang digunakan, terdapat juga sejumlah definisi dari idiom yang disajikan dalam literatur. Berikut adalah beberapa pengertian idiom yang diambil dari kamus dan pendapat beberapa ahli.

Berdasarkan Kamus Bahasa Korea 국어대사전 (1989), idiom didefinisikan sebagai “(1) 일반적으로 습관이 되어 사용되고 있는 말, (2) 문법상 논리적으로 맞지 아니하나, 다년간 관용이 되어 널리 쓰이는 말. 보통 둘 이상의 단어가 으레 붙어서 쓰이는 것 또는 결합되어서 전체가 독특한 뜻을 나타내는 표현 등을 이른다” (dalam Choi, 2017: 7). Menurut definisi tersebut, idiom adalah (1) kata-kata yang sering digunakan sebagai kebiasaan, (2) kata-kata yang secara tata bahasa tidak benar, tetapi telah ditoleransi dan digunakan secara luas selama bertahun-tahun, biasanya terdiri

dari dua kata atau lebih yang digabungkan dan menghasilkan makna yang unik sebagai satu kesatuan. Definisi serupa dikemukakan oleh Kim Jeong-taek (dalam Choi, 2017: 7), yang mendefinisikan idiom sebagai berikut

“관용어란 보통 협의로 어떤 한 언어 특유한 표현방법을 가리킨다고 하고 그 특유한 표현방법에 기초하는 하나의 의미단위로서의 어형을 관용어라고 부르는데, 이것이 특히 관용구라고 불릴 때에는 둘 이상의 단어가 함께 이어져서 혹은 사용하여 쓰여서 그 결합이 전체로서 어떤 고정된 의미를 표현하는 것을 뜻한다고 하였다.” (Kim dalam Choi, 2017: 7).

Berdasarkan pendapat Kim, dapat disimpulkan bahwa idiom adalah unit gabungan kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang digunakan dalam satu kesatuan untuk mengekspresikan makna yang tetap secara keseluruhan.

Lebih lanjut, Song (2006: 95) mendefinisikan idiom sebagai berikut, “*Idioms can be broadly defined as fixed expressions that consist of multiple words but whose meanings are different from or unrelated to the meanings of the component words.*”. Menurut Song, idiom merupakan ungkapan tetap yang tersusun atas beberapa kata tetapi maknanya berbeda atau tidak terkait dengan makna komponen kata-kata yang menyusunnya. Menurut pendapat Larson (1998: 23), idiom adalah: “*a string of words whose meaning is different than the meaning conveyed by the individual words.*”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa idiom merupakan serangkaian kata yang maknanya berbeda dari makna yang dikandung oleh kata-kata penyusunnya. Terakhir, Baker (2018: 69) mengemukakan pendapatnya terkait idiom sebagai berikut “*They are frozen patterns of language which allow little or no variation in form and, in the case of idioms, often carry meanings which cannot be deduced from their individual components.*” Baker menjelaskan bahwa idiom adalah pola bahasa beku yang

memungkinkan hanya sedikit atau tidak ada variasi dalam bentuk, dan sering mengandung makna yang tidak dapat disimpulkan dari komponen penyusunnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar idiom adalah suatu ujaran bahasa yang bersifat tetap yang merupakan kombinasi dari dua kata atau lebih yang membentuk makna baru sebagai satu kesatuan dan biasanya maknanya tidak dapat diramalkan dari atau tidak terkait dengan makna kata-kata penyusunnya. Sebagai contoh, idiom bahasa Indonesia ‘besar kepala’ yang apabila diartikan berdasarkan makna literal kata-kata penyusunnya mengacu pada ‘kepala yang besar’. Namun, ungkapan ‘besar kepala’ ini apabila dijadikan sebagai satu kesatuan maka akan membentuk makna baru yang bersifat idiomatik yang bermakna ‘sombong’. Lalu, idiom bahasa korea *눈이 높다* [*nun-i noptta*] yang apabila diterjemahkan sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya maka menjadi ‘matanya tinggi’. Namun, secara idiomatikal ungkapan tersebut memiliki arti ‘memiliki selera atau standar yang tinggi’.

Melihat dari sudut pandang budaya, idiom dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kehidupan kebudayaan masyarakat pemakainya (Sudaryat, 2009). Pendapat ini didukung oleh pemaparan dari Aksan dalam Hayran (2017: 9), bahwa idiom mencerminkan budaya, pandangan dunia, gaya hidup, kondisi lingkungan, tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat. Pendapat senada juga disampaikan oleh Song (2006) bahwa ungkapan tetap, dalam konteks ini idiom merupakan manifestasi dari budaya dan cara suatu masyarakat berpikir dan melakukan sesuatu. Misalnya, idiom bahasa Korea yang berbunyi *윗물이 맑아야 아랫물이 맑다* [*winmul-i malgaya arae-nmul-i maktta*] yang memiliki arti literal “air di hilir hanya bisa jernih jika air di hulu jernih”. Ungkapan ini menjelaskan bagaimana orang-orang yang lebih tua harus

berperilaku etis sehingga dapat menjadi contoh bagi yang lebih muda atau mereka yang berada di posisi sosial yang lebih rendah. ‘Makna’ dari ungkapan tetap tersebut tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa pemahaman tentang struktur hierarki pada budaya masyarakat Korea, yang sangat didasarkan pada senioritas. Sehingga, secara umum dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari idiom suatu bahasa kita dapat secara bersamaan mempelajari budaya dari pengguna bahasa tersebut.

### **2.2.5 Strategi Penerjemahan Idiom**

Menerjemahkan idiom merupakan salah satu tugas tersulit bagi penerjemah. Menurut Baker (2018: 71), kesulitan pertama yang dihadapi oleh penerjemah ketika menerjemahkan idiom adalah untuk dapat mengidentifikasi dan membedakan antara frasa idiomatik dan non-idiomatik. Hal ini dikarenakan banyak idiom yang dimodifikasi saat digunakan atau bahkan idiom tersebut dapat tersebar secara terputus-putus dalam satu kalimat. Baker mengungkapkan bahwa semakin sulit sebuah ekspresi untuk dipahami dan semakin tidak masuk akal ekspresi tersebut dalam konteks tertentu, maka semakin besar kemungkinan penerjemah akan mengidentifikasinya sebagai idiom.

Lebih lanjut, Baker (2018: 73-76) merangkum kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi oleh penerjemah ketika menerjemahkan idiom: (1) Idiom bahasa sumber kemungkinan tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Sifat idiom yang bermuatan konteks budaya membuatnya sulit atau kadang tidak dapat diterjemahkan; (2) Idiom bahasa sumber mungkin memiliki padanan dalam bahasa sasaran, tetapi konteks penggunaannya berbeda. Ungkapan dalam bahasa sumber dan bahasa target kemungkinan memiliki konotasi yang berbeda, atau mungkin tidak dapat diterjemahkan secara pragmatis ke dalam bahasa sumber; (3) Sebuah Idiom

kemungkinan digunakan dalam teks bahasa sumber dalam arti literal serta idiomatikalnya secara bersamaan. Permainan kata terhadap idiom tidak dapat diterjemahkan dalam bahasa sasaran, kecuali jika idiom bahasa sumber memiliki padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran baik dalam bentuk maupun makna; (4) Budaya penggunaan idiom dalam wacana tertulis, konteks penggunaannya, serta frekuensi penggunaannya mungkin berbeda dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Secara khusus dalam konteks penelitian ini, bahasa Korea dan bahasa Indonesia memiliki struktur bahasa yang berbeda. Kemudian, kedua bahasa tidak hanya memiliki latar belakang etnis dan budaya yang berbeda, tetapi juga latar belakang sejarah, politik, ekonomi, dan ideologi yang berbeda. Idiom memiliki karakteristik yang berbeda untuk setiap bahasa karena sifatnya yang mengikuti budaya pengguna bahasanya, sehingga membuatnya sulit untuk diterjemahkan. Dengan kata lain, jika terdapat kesenjangan yang besar antara budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran, maka akan berakibat pada kesulitan dalam menemukan padanan yang mengandung unsur sosial budaya yang serupa (Noh dalam Kim, 2010: 33). Oleh karena itu, penerjemah perlu memilih strategi yang paling tepat untuk dapat menerjemahkan dan mentransfer pesan idiom secara akurat dan efisien.

Dalam bukunya yang berjudul *In Other Words: A Coursebook on Translation*, Baker (2018: 77-86) mengusulkan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan idiom, yaitu (1) Penerjemahan menggunakan idiom dengan makna dan bentuk sama; (2) Penerjemahan menggunakan idiom dengan makna yang sama, tetapi bentuk berbeda; (3) Penerjemahan dengan parafrase; dan (4) Penerjemahan dengan penghilangan (*omission*) atau tidak menerjemahkan idiom.

## 1) Penerjemahan dengan Idiom Makna dan Bentuk Sama

Strategi penerjemahan pertama adalah menerjemahkan menggunakan idiom yang serupa dengan idiom bahasa sumber dalam hal struktur dan maknanya. Idiom bahasa sasaran harus memiliki arti yang serupa dan tersusun atas komponen leksikal yang sama. Penulis mengambil dialog dan *subtitle* terjemahan dari drama *Business Proposal* sebagai contoh.

TBsu : “화장님이 한쪽 눈 감아 주시니까 우스워 보이셨나봐요? 우리 회사가”

TBsa : “Tampaknya kau mengeksploitasi perusahaan kami karena ketua pimpinan menutup mata atas perbuatanmu”

Dialog tersebut mengandung idiom 눈감아 주다 [*nungam-a juda*] yang digunakan dalam konteks ketika Kang Tae-moo sedang mengkonfrontasi direktur eksekutif perusahaan miliknya yang ketahuan menerima sogokan dari kerabatnya untuk menjual kontrak agar menjadi rekan perusahaan. Idiom tersebut bermakna ‘membiarkan seseorang ketika melakukan kesalahan’. Idiom tersebut diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Indonesia dengan makna dan komponen leksikal yang sama yaitu ‘menutup mata’.

## 2) Penerjemahan dengan Idiom Makna Sama tetapi Bentuk Berbeda

Strategi penerjemahan yang kedua adalah menggunakan idiom bahasa sasaran yang memiliki arti serupa dengan idiom bahasa sumber, tetapi tersusun atas item leksikal yang berbeda. Dalam hal ini, idiom bahasa sumber diterjemahkan dengan padanan semantik idiom bahasa sasaran tanpa mementingkan item leksikal yang menyusunnya. Sebagai contoh:

TBsu : “에이, 콩 심은 데 콩 나고 팥 심은 데 팥 나죠, 무슨”

TBsa : “Ayolah, apel jatuh tak jauh dari pohonnya”

Dialog tersebut menggunakan idiom yang berbunyi 콩 심은 데 콩 나고 팥 심은 데 팥 난다 [*khong sim-eun de khong nago pat sim-eun de pat nan-da*] yang digunakan dalam konteks ketika Shin Ha-ri dan rekan satu timnya sedang membicarakan tentang seperti apa rupa CEO baru perusahaannya yaitu Kang Tae-moo. Idiom tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘apel jatuh tak jauh dari pohonnya’. Kedua idiom tersebut mengandung makna yang serupa tetapi struktur dan bentuknya berbeda.

### 3) Penerjemahan dengan Parafrase

Strategi yang ketiga adalah dengan memparafrase idiom bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Menurut Baker (2018: 81), strategi ini merupakan cara yang paling umum untuk menerjemahkan idiom ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan dalam bahasa sasaran atau ketika penggunaan idiom dianggap kurang tepat dalam teks bahasa sasaran karena perbedaan preferensi gaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan menggunakan parafrase, penerjemah mentransfer makna suatu idiom dengan menggunakan satu kata atau serangkaian kata yang kira-kira mirip dengan makna idiom bahasa sumber tetapi tidak menggunakan idiom bahasa sasaran.

Sebagai contoh:

TBsu : “이번에 화해하면서 일을 1 순위로 생각하는 태무 씨 이해해 주기로 마음먹었거든요”

TBsa : “Saat kami merujuk kali ini, aku memutuskan untuk memahami bahwa Tae-moo memprioritaskan pekerjaan”

Di dalam dialog tersebut terdapat idiom 마음(을) 먹다 [*maeum-eul moktta*] yang digunakan dalam konteks ketika Shin Ha-ri atau Shin Geum-hui sedang membicarakan

alasan mengapa Ia mau kembali berpacaran dengan Kang Tae-moo setelah sempat berpisah. Idiom tersebut memiliki makna idiomatik ‘mengambil keputusan/memantapkan hati’. Idiom tersebut tidak memiliki padanan yang serupa dalam idiom bahasa sasaran, dan jika diterjemahkan secara literal menjadi ‘memakan hati’. Sehingga diparafrasekan menjadi ‘memutuskan’ yang lebih berterima dalam bahasa sasaran daripada terjemahan literalnya.

#### 4) Penerjemahan dengan Penghilangan (*Omission*)

Strategi yang terakhir adalah dengan penghilangan (*omission*) atau dengan kata lain dengan tidak menerjemahkan idiom tersebut dengan pertimbangan bahwa penghilangan tersebut tidak akan berpengaruh pada makna keseluruhan pesan yang disampaikan. Menurut Baker (2018: 86), penghilangan hanya diperbolehkan dalam beberapa kasus: pertama, ketika tidak ada padanan yang serupa dalam bahasa sasaran; kedua, ketika idiom bahasa sumber sulit untuk diparafrase; dan terakhir, idiom dapat dihilangkan karena alasan gaya bahasa.

TBsu : “가진 것도 개뿔 없는 동네 치킨집 딸내미인데”

TBsa : “Keluarganya hanya pemilik kedai ayam goreng lokal”

Dialog tersebut menggunakan idiom 개뿔(도) 없다 [*gaepul-do eoptta*] yang digunakan dalam konteks ketika dua pelanggan di restoran milik orang tua Ha-ri sedang membicarakan tentang drama yang sedang tayang di TV restoran. Idiom tersebut memiliki makna idiomatik ‘tidak punya apapun’. Idiom tersebut tidak memiliki padanan idiom yang serupa dalam bahasa sasaran dan dengan alasan gaya bahasa idiom tersebut dihilangkan atau tidak diterjemahkan. Penghilangan idiom tersebut tidak mempengaruhi keseluruhan makna dari dialog tersebut.

### 2.2.6 Kesepadanan Penerjemahan

Kesepadanan dapat dikatakan sebagai isu utama dalam penerjemahan karena tujuan akhir setiap penerjemah selalu berfokus pada kesepadanan makna. Hampir semua ahli bidang studi penerjemahan dalam teori mereka menyebut kesepadanan sebagai bagian paling penting dari terjemahan. Kesepadanan penerjemahan terjadi ketika teks atau item bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki komponen-komponen yang esensinya relevan dan serupa berdasarkan konteks makna dan situasinya (Fachrizal, 2018: 18). Nida melakukan pendekatan terkait masalah kesepadanan secara semantis dan pragmatis, dengan dasar bahwa sebuah kata memperoleh maknanya melalui konteks yang menyertainya dan bahwa makna tersebut dapat bervariasi dari budaya satu dengan budaya yang lain. Secara khusus, Nida mengemukakan dua jenis kesepadanan yaitu kesepadanan formal (*formal equivalence*) dan kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) (dalam Kiaer, 2018: 28).

Kesepadanan formal (*formal equivalence*) adalah kualitas terjemahan di mana karakteristik struktur teks bahasa sumber telah direproduksi secara mekanis ke dalam bahasa sasaran (Nida dan Taber, 1982: 201). Dengan kata lain, kesepadanan formal adalah kualitas terjemahan yang mempertahankan bentuk teks sumber dalam bahasa sasaran, dan menekankan pada akurasi dan kebenaran dalam terjemahan. Jenis kesepadanan ini dapat dilihat sebagai kesepadanan yang berorientasi pada bahasa sumber. Tujuan penerjemahan yang menerapkan kesepadanan formal adalah untuk memungkinkan bahasa sumber “berbicara dalam istilahnya sendiri” daripada mencoba menyesuaikan dengan kondisi budaya sasaran. Terjemahan yang menerapkan kesepadanan formal, seringkali hasilnya menyalahi pola tata bahasa dan gaya bahasa sasaran, yang mengakibatkan penyimpangan pesan karena perbedaan struktur antara

bahasa sumber dan bahasa sasaran (Nida dan Taber, 1982:201). Sehingga, penerjemah perlu menyertakan catatan tambahan (catatan kaki) untuk membantu pembaca sasaran memahami pesan yang disampaikan (Kiaer, 2018: 28).

Sebagai contoh dari kesepadanan formal, peneliti mengutip hasil analisis dari penelitian milik Riana (2020: 170) sebagai berikut ini.

TBSu : 중고등학교 때는 비교적 상위권 성적을 유지했고, 시험을 망쳤다가도 정신 차리고 바짝 공부하면 다음 시험에서는 다시 성적을 올려 놓을 수 있었다.

TBsa : Ketika masih SMP dan SMA, ia mampu mempertahankan nilai bagus. Jika gagal dalam suatu ujian, ia akan belajar lebih keras lagi sehingga bisa memperbaiki nilai dalam ujian berikut.

Dalam dialog tersebut terdapat frasa non idiom 바짝 공부하다 [*bajjak gongbuhada*] yang digunakan dalam konteks ketika penulis menggambarkan bagaimana situasi Kim Ji-yeong setelah menjadi mahasiswa yang menghadapi banyak kesulitan, salah satunya dalam hal mendapatkan nilai bagus saat ujian, yang mana situasinya berbanding terbalik ketika Ia berada di bangku SMA. Frasa bahasa Korea tersebut diterjemahkan menjadi idiom di dalam bahasa Indonesia yaitu *belajar keras*, yang bermakna ‘belajar sungguh-sungguh dan rajin’. Penerjemahan frasa non idiom BSu tersebut menerapkan kesepadanan formal karena dilihat dari hasil terjemahannya yang mempertahankan bentuk serta makna teks bahasa sumber secara akurat dalam teks bahasa sasaran. Sehingga dapat dipastikan bahwa hasil terjemahan tersebut lebih berorientasi pada bahasa sumber.

Nida juga mengemukakan gaya kesepadanan yang lain yaitu kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*). Kesepadanan dinamis adalah kualitas terjemahan di mana pesan teks bahasa sumber telah ditransfer secara keseluruhan ke dalam bahasa

sasaran, sehingga respon pembaca bahasa sasaran pada dasarnya akan sama dengan respon pembaca bahasa sumber ketika membaca teks bahasa sumber (Nida dan Taber, 1982: 200). Nida mendefinisikan tujuan kesepadanan dinamis adalah untuk mencapai kesepadanan “paling natural” dengan teks bahasa sumber (Kiaer, 2018: 28) dan untuk menjadikan kesan pada respon penerima bahasa sasaran sebagai prioritas utama (Windawati, 2015). Dapat dikatakan bahwa kesepadanan jenis ini sebagai kesepadanan yang berorientasi bahasa sasaran. Oleh karena itu, dalam terjemahan jenis ini, penerjemah tidak begitu peduli dengan "mencocokkan pesan bahasa sasaran dengan pesan bahasa sumber". Tujuannya lebih untuk menghubungkan penerima dengan mode perilaku yang relevan dalam konteks budayanya sendiri (Nida, dalam Shuttleworth dan Cowie, 1997: 47).

Sebagai contoh dari kesepadanan dinamis, peneliti mengutip hasil analisis dari penelitian milik Riana (2020; 161) sebagai berikut ini.

TBSu : 아이들은 모이자마자 불만을 쏟아냈다. “우리한테 화풀이한 거야. 아침부터 계속 트집 잡아서 혼냈잖아.”

TBSa : Setelah berkumpul di sana, anak-anak itu pun mulai mencurahkan isi hati. “Dia hanya ingin melampiaskan amarahnya pada kita. Dia sudah marah-marah pada kita sejak pagi.”

Dalam dialog tersebut terdapat idiom bahasa Korea 트집(을) 잡다 [*theujib-eul japta*] yang digunakan dalam konteks ketika Kim Ji-yeong dan teman-temannya merasa kesal terhadap guru mereka yang terus marah-marah tanpa alasan kepada para siswanya. Menurut kamus online bahasa Korea NAVER, idiom tersebut memiliki makna idiomatik ‘조그만 잘못을 밝혀내거나 없는 잘못을 만들다’, yang artinya ‘mengungkap kesalahan kecil atau membuat kesalahan yang sebenarnya tidak ada’. Idiom bahasa Korea tersebut diterjemahkan secara non idiom ke dalam bahasa Indonesia menjadi

‘marah-marah’ karena tidak adanya padanan idiom serupa dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan idiom BSu tersebut cenderung menerapkan kesepadanan dinamis. Hal itu dapat diketahui dari pemilihan kata dalam bahasa sasaran yang dapat mudah dimengerti oleh pembaca sasaran. Penerjemah berusaha untuk menerjemahkannya senatural mungkin agar dapat berterima dalam segi gaya bahasa dan budaya bahasa sasaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjemahannya berorientasi pada bahasa sasaran atau pembaca sasaran.

### 2.3 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan mendalam terhadap beberapa penelitian terdahulu, penulis dapat menyimpulkan persamaan utama dari penelitian ini dan penelitian terdahulu, yaitu secara garis besar penelitian-penelitian tersebut juga membahas tentang strategi penerjemahan idiom. Sedangkan, perbedaannya adalah pada aspek fokus utama penelitian serta landasan teori yang digunakan.

Penelitian Wang dan Cho (2022) membahas strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya Korea ke dalam bahasa Mandarin dalam *subtitle* terjemahan drama *Reply 1988* menggunakan teori strategi penerjemahan *culture-specific item* milik Aixela (1996). Meskipun, idiom termasuk ke dalam pembahasan kosakata bermuatan budaya, tetapi fokus utama dari penelitian Wang dan Cho bukan membahas tentang strategi penerjemahan idiom saja tetapi membahas strategi penerjemahan kosakata bermuatan budaya secara keseluruhan. Sedangkan pada penelitian ini, penulis berfokus pada pembahasan strategi penerjemahan idiom saja, serta kesepadanan penerjemahannya. Selain itu, penelitian ini menerapkan teori strategi penerjemahan yang berbeda, yaitu teori strategi penerjemahan idiom milik Baker (2018). Lalu, data penelitian ini dan penelitian milik

Wang dan Cho sama-sama bersumber dari *subtitle* serial drama Korea, tetapi dengan judul dan genre yang berbeda.

Penelitian Riana (2020) membahas tentang perbandingan struktur dan makna idiom dalam novel Korea berjudul *Phalshipinyeonsaeng* Kim Ji Young (82년생 김지영) dengan novel terjemahan bahasa Indonesianya, yaitu Kim Ji Yeong, Lahir Tahun 1982. Selain itu, penelitian Riana menganalisis strategi penerjemahan idiom dan kesepadanan makna dari hasil terjemahan idiom tersebut menggunakan teori milik Nida dan Taber. Meskipun penelitian Riana juga membahas terkait strategi penerjemahan idiom dan kesepadanan penerjemahan, tetapi fokus utamanya adalah untuk membahas struktur dan makna idiom melalui kajian semantik dan sintaksis. Sedangkan, fokus utama pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah membahas strategi penerjemahan idiom dan kesepadanan penerjemahannya. Penulis menggunakan teori strategi penerjemahan idiom milik Baker (2018) dan teori kesepadanan penerjemahan milik Nida dan Taber (1982). Objek kajian penelitian Riana bersumber dari novel, sedangkan penelitian ini dari *subtitle* serial drama.

Penelitian Shin (2020) mengkaji strategi yang efektif untuk menerjemahkan teks *subtitle* film *Parasite* karya sutradara Bong Joon-ho dari bahasa Korea ke bahasa Inggris. Penelitian ini menganalisis strategi penerjemahan *subtitle* beorientasi situasi kontekstual menggunakan teori dari Kovacic (1994); menganalisis strategi penerjemahan kosakata bermuatan budaya menggunakan teori milik Venuti (1995); dan menganalisis strategi penerjemahan permainan bahasa (*Pun*) berdasarkan teori Delabastita (1994, 1997), Landers (2001), dan Jung (2006). Seperti pada penelitian milik Wang dan Cho (2022), kosakata bermuatan budaya disini juga mencakup idiom, namun dalam penelitian Shin analisisnya berdasarkan teori milik Venuti (1995). Lalu,

fokus utama penelitian Shin membahas *subtitle* bahasa Korea dan terjemahan bahasa Inggrisnya secara keseluruhan dengan mengklasifikasikannya ke dalam tiga jenis berdasarkan karakteristiknya. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan berfokus membahas strategi penerjemahan idiom serta kesepadanan penerjemahannya. Teori yang digunakan pun berbeda, penelitian ini menggunakan teori milik Baker (2018) dan Nida dan Taber (1982). Lalu, objek penelitian ini bukan bersumber dari *subtitle* film melainkan serial drama.

Penelitian Rahayu (2012) mengkaji strategi penerjemahan seperti apa yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea, serta menganalisis kesepadanan makna dan pergeseran bentuk idiom bahasa Indonesia dalam novel Laskar Pelangi ke dalam bahasa Korea dalam novel terjemahannya berjudul *무지개 학교 (Mujigae Hakkyo)*. Rahayu menganalisis strategi penerjemahan idiom dari novel tersebut dengan mengkombinasikan teori milik Baker (1992) dan teori milik Nida dan Taber (1969), namun tidak menspesifikasikan teori yang digunakan untuk menganalisis kesepadanan makna terjemahan. Penelitian yang penulis lakukan juga membahas topik yang sama, tetapi tidak membahas pergeseran bentuk idiom. Lalu, analisis strategi penerjemahan idiom hanya berdasarkan teori milik Baker (2018) dan analisis kesepadanan penerjemahannya menggunakan teori milik Nida dan Taber (1982). Penelitian Rahayu membahas penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea, sedangkan penelitian milik penulis membahas penerjemahan idiom bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. Objek kajian penelitian Rahayu pun bersumber dari novel, sedangkan penelitian ini dari *subtitle* serial drama.